

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak. Menurut Mustofa yang dikutip Abdullah (2007: 2) Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari "*khuluqun*" yang menurut lugot diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dan makhluk serta antara makhluk dengan makhluk. Menurut Ahmad Tafsir Akhlak itu adalah kepribadian, maka paradigma pendidikannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan pendidikan bidang-bidang pengetahuan dan keterampilan. Pendekatannya adalah pendekatan untuk pendidikan kepribadian. Karena akhlak itu sangat penting, ia menjadi penanda manusia. Bila akhlaknya baik maka ia adalah manusia, bila tidak, bukan. (Majid, 2012: V)

Para nabi diutus Tuhan untuk menyempurnakan akhlak manusia, supaya manusia itu dapat melaksanakan tugasnya, tugas manusia ialah menjadi manusia. Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam Al-Quran surah Al-Qalam (68) ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya Engkau (Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur.*” (QS. Al-Qalam (68): 4)

Demikian juga Hadis Nabi Saw:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

“*Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.*” (HR. Ahmad)

Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abuddin Nata, merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang, dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul pada Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. (Majid, 2012: 10)

Dalam dunia pendidikan, kita kenal dengan sebutan taksonomi Bloom yang dipopulerkan oleh Benjamin S. Bloom dan Krathwohl yang menyatakan bahwa proses belajar baik disekolah maupun di luar sekolah, menghasilkan tiga pembentukan kemampuan mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan dasar pada ranah afektif meliputi pengenalan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian nilai dan pengalaman. Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi yang terpenting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya. Pendidikan akhlak termasuk pada aspek afektif karena lebih kepada tatanan nilai. Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002; 783) berarti harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsinya (Kartawisastra, dkk vol. 5, 1980; 1).

Tujuan akhir dari PAI adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga

membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita-cita dan kepribadian. (Zubaedi, 2011: 276).

Ketika akhlak sudah terinternalisasi dalam hati dan jiwa manusia, niscaya manusia akan memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Secara epistemologi internalisasi berasal dari kata *intern* atau kata *internal* yang berarti bagian dalam atau di dalam. Sedangkan *internalisasi* berarti penghayatan (Peter and Yeni, 1991: 576). Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 439). Internalisasi adalah pengaturan kedalam fikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri (Kartono, 2000: 236). Jadi, internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Dalam pendidikan terdapat jalur pendidikan yaitu wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Secara konvensional, konsepsi tentang pendidikan mengenali tiga jalur pendidikan yaitu informal, formal dan nonformal. (Sutikno, 2008: 25)

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (Sutikno, 2008: 27).

Dalam jalur pendidikan formal sekarang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang dimana terdapat diantaranya muatan-muatan dalam pengembangan KTSP yaitu seperti muatan lokal, kegiatan pengembangan diri, pengaturan beban belajar, ketuntasan belajar, dan kenaikan kelas, penjuruan dan kelulusan. (Sukmara, 2007: 105)

Muatan pengembangan KTSP diantaranya adanya kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri terdiri dari Ekstrakurikuler, Bimbingan Konseling, dan pembiasaan. Ekstrakurikuler seperti Kepramukaan, OSIS, KIR, PMR, Seni, Olahraga, Paskibra, dan lain-lain.

Hampir disetiap sekolah memiliki Ekstrakurikuler, terutama ekstrakurikuler Kepramukaan. Kepramukaan kaitannya dengan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Kepres no. 24 tahun 2009 tentang Anggaran Dasar Gerakan Pramuka menegaskan bahwa kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam kegiatan yang menarik dan menyenangkan, dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar dan metode kepramukaan yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, karakter kepribadian mandiri.

Kepramukaan menurut Lord Boden Powell (terjemahan) yaitu bahwa kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Bukan! Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka,

tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya (Bob Sunardi, 2011: 3). Dari penjelasan Boden Powell tersebut, kita dapat mengambil maknanya, yaitu bahwa kepramukaan adalah suatu permainan yang mengandung pendidikan.

Setiap organisasi memiliki Visi , Misi serta kegiatan masing-masing. Dan Gerakan Pramuka memiliki Kode Kehormatan sebagai landasan dalam membentuk setiap anggotanya yaitu Dwisatya dan Dwidarma (untuk golongan Siaga), Trisatya dan Dasadarma (untuk golongan Penggalang, Penegak, Pandega dan anggota dewasa). Dari dasadarma, kita akan menjabarkan menjadi banyak sikap hidup (pola tingkah laku) sehari-hari.

Jadi diharapkan dengan adanya kode kehormatan bagi Gerakan Pramuka, pola tingkah laku atau tindakan para anggota Gerakan Pramuka akan menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dan sasaran dari pendidikan Gerakan Pramuka seperti tercantum dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka. Dari setiap Pangkalan (Sekolah) memiliki Gugus Depan yang berbeda-beda sesuai dengan daerah sekolah masing-masing.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang internalisasi nilai-nilai akhlak anggota Gerakan Pramuka dengan menggunakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Menengah Atas yang akan dituangkan dalam judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI

AKHLAK DALAM KEGIATAN EKSTRAKULIKULER PRAMUKA DI PANGKALAN SMA NEGERI 1 BOJONGMANGU KABUPATEN BEKASI.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan utama. Permasalahan tersebut dapat diuraikan berdasarkan rincian sebagai berikut:

1. Bagaimana dasar dan tujuan nilai-nilai akhlak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana bentuk dan jenis kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan diatas, maka penelitian ini ditujukan:

1. Untuk mengetahui dasar dan tujuan nilai-nilai akhlak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui bentuk dan jenis kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi.
3. Untuk mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi.

D. Kerangka Pemikiran

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Istilah akhlak sudah sangat akrab di tengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “akhlak” karena perkataan akhlak selalu berkaitan dengan tingkah laku manusia. Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip dari Abdullah (2007:4) bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Serta M. Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk). Jadi secara termonologis, akhlak adalah tindakan (kreativitas) yang tercermin pada akhlak Allah SWT., yang salah satunya dinyatakan sebagai pencipta manusia dari segumpal darah, Allah SWT., sebagai sumber pengetahuan yang melahirkan kecerdasan manusia, pembebasan dari kebodohan serta peletak dasar yang paling utama dalam pendidikan.

Dengan demikian, secara termonologis pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur penting, yaitu sebagai berikut:

1. *Kognitif*, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
2. *Afektif*, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
3. *Psikomotorik*, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkrit.

Kehadiran Agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw, diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Didalam terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk* dan hubungan antara *makhluk*. Yang tercantum dalam Al-Quran Surat Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*”

(Q.S. Al-Qalam: 4)

Dan surat As-Syu’aro ayat 137 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

“(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu”.

Juga dalam sebuah hadits Nabi Saw., sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ الْمَكْرَمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak*”.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu sikap atau perbuatan yang dilakukan seseorang dengan lima ciri didalamnya yaitu *pertama* perbuatan itu telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya, *kedua* perbuatan itu dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran sebelumnya, *ketiga* perbuatan itu dilakukan tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, *keempat* perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau sandiwara, *kelima* perbuatan yang dilakukan bukan untuk mendapatkan pujian (Nata, 2009:5)

Abdullah (2007: 5) Sumber ajaran akhlak ialah Al-Quran dan Hadis, karena keduanya merupakan pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim. Maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlakul karimah* dalam ajaran Islam. Al-Quran dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Quran dan Sunnah Nabi. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk. Nabi bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي (رواه الحاكم)

Aku tinggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan sesat selamanya jika kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Al-Quran dan Sunnahku. (HR. Hakim).

Haryanto (2011: 29) Dalam dunia pendidikan atau manajemen ada 3 aspek utama dalam diri manusia yaitu unsur Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Unsur

kognitif berkaitan dengan otak dan kecerdasan. Unsur Afektif adalah unsur yang berkaitan dengan moral dan kepribadian. Unsur Psikomotorik berkaitan dengan *skill* atau keterampilan. Unsur afektif lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Aspek Afektif

No	Jenjang Afektif	Keterangan
1	Pengenalan	Ingin menerima, menghadiri dan sadar akan
2	Respon	situasi/ fenomena
3	Penghargaan	Aktif hadir berpartisipasi
4	Pengorganisasian	Menerima, setia, memegang teguh nilai-nilai
5	Pengalaman	Menghubungkan/ mengintegrasikan nilai dalam hidup, Internalisasi nilai-nilai menjadi pola hidup

(Haryanto, 2011: 30)

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam jalur Pendidikan Formal sekarang Kurikulumnya Berbasis KTSP. KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dengan bergulirnya KTSP terdapat suatu penekanan terhadap kemandirian satuan pendidikan dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan dengan mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan.

Pengembangan KTSP yang berorientasi kompetensi memberi perhatian pada hasil dan proses, sehingga KTSP mengacu pada prinsip-prinsip dasar, sebagai berikut: (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya (2) beragam dan terpadu (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan (5) menyeluruh dan berkesinambungan (6) belajar sepanjang hayat, dan (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (Sukmara, 2007: 24).

Dan muatan dalam pengembangan KTSP ada diantaranya kegiatan pengembangan diri. Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah, karena tujuan pengembangan diri untuk membina dan menumbuhkan seperti bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemandirian, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, dan kemampuan pemecahan masalah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan/ atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri terdiri dari Ekstrakurikuler, Bimbingan Konseling, dan pembiasaan. Ekstrakurikuler seperti Kepramukaan, OSIS, KIR, PMR, Seni, Olahraga, Paskibra, pecinta alam dan lain-lain sesuai bakat.

Kepramukaan menjadi organisasi yang dapat diandalkan pada saat ini. Hal itu tidak terlepas dari jerih payah para pandu dalam membangun kerangka organisasi dan para pramuka dalam membentuk organisasi Gerakan pramuka seperti sekarang ini. Berbicara mengenai Gerakan Pramuka, maka tidak boleh tidak kita harus mengenal pendiri Gerakan Pramuka, yaitu Lord Baden-Powell Of Gilwell. Dengan nama sesungguhnya beliau adalah Robert Stephenson Smyth, ayahnya seorang Profesor Geometry di Universitas Oxford, bernama Baden Powell.

Kepramukaan menurut Lord Boden Powell (terjemahan) yaitu bahwa kepramukaan bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Bukan! Kepramukaan adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya (Sunardi, 2011: 3). Hal yang paling mendasar dan harus diperhatikan dalam pembinaan adalah pembinaan watak (mental). Kepramukaan mempunyai tiga sifat, yaitu Nasional, Internasional, dan *Universal*. Kegiatan Kepramukaan dilakukan di alam terbuka akan memiliki dua nilai yaitu pertama adalah nilai formal atau pembentukan watak (*character building*), nilai materil yaitu nilai kegunaan praktisnya. Dengan demikian kepramukaan merupakan proses nilai yang diimplementasikan dalam turut mengembangkan karakter

generasi muda yang tangguh, cerdas serta mandiri melalui model pembelajaran yang kooperatif dan akomodatif.

Dalam anggaran dasar Gerakan Pramuka memiliki dasar serta tujuan yang harus dicapai dalam setiap kegiatan. Dasar Gerakan Pramuka yaitu diantaranya:

1. Landasan idiil
2. Landasan Konstitusional dan Struktural
3. Landasan Konsepsional
4. Landasan Operasional
5. Landasan Moral

Sedangkan tujuan dari Gerakan Pramuka mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisiknya sehingga menjadi:

- a. Manusia berkepribadian, berwatak, dan berbudi pekerti luhur yang:
 - 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, kuat mental, emosional, dan tinggi moral
 - 2) tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya
 - 3) kuat dan sehat jasmaninya
- b. Warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Gerakan Pramuka memiliki kode kehormatan sebagai suatu pola tingkah laku atau sikap hidup sehari-hari. Kode Kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku anggota Gerakan Pramuka. Kode kehormatan Gerakan Pramuka adalah Dwisatya dan Dwidarma (untuk golongan Siaga), Trisatya dan Dasadarma (untuk golongan Penggalang, Penegak, Pandega dan anggota dewasa).

Di Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi termasuk ke dalam golongan Penegak karena dilihat dari usianya para anggota gerakan Pramuka antara 17-20 tahun, dan itulah usia untuk seorang anggota Penegak. Dengan berbagai kegiatan yang mereka lakukan di pangkalan, dengan berbagai metode yang disediakan dan tujuan yang ingin dicapai yang tetap berlandaskan pada Anggaran Dasar Gerakan Pramuka. Kode kehormatan golongan Penegak terbagi dari dua macam, yaitu janji (satya) yang berupa Trisatya dan ketentuan moral (darma) berupa Dasadarma.

Butir-butir Trisatya dan Dasadarma adalah sebagai berikut:

TRISATYA

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat, dan
3. Menepati Dasadarma

DASADARMA

Pramuka itu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang MahaEsa
2. Cinta Alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Relia menolong dan tabah
6. Rajin, terampil dan gembira
7. Hemat, cermat dan bersahaja
8. Disiplin, berani dan setia
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

Di dalam Trisatya ada enam kewajiban, yaitu: (1) kewajiban terhadap Tuhan Yang Mahaesa, (2) kewajiban terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, (3) kewajiban terhadap Pancasila, (4) kewajiban terhadap sesama hidup, (5) kewajiban terhadap masyarakat dan (6) kewajiban terhadap Dasadarma. Dan dalam Dasadarma, apabila dijabarkan menjadi banyak sikap hidup (pola tingkah laku) sehari-hari, seperti misalnya:

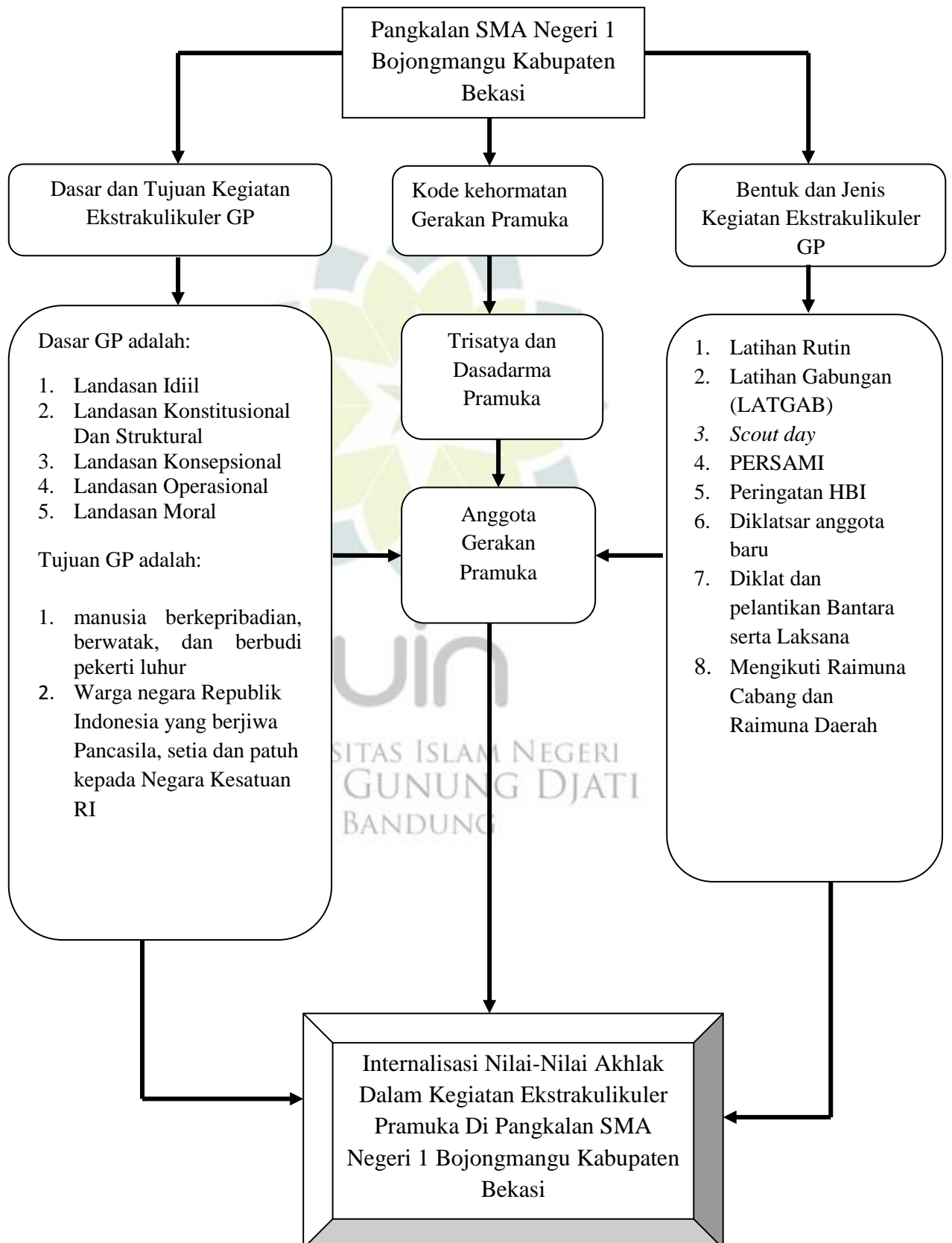
1. Yang sesuai dengan darma ke-1: beribadah menurut agama masing-masing dengan sebaik-baiknya, patuh dan berbakti kepada orangtua, dan sebagainya.
2. Yang sesuai dengan darma ke-2: menjaga kebersihan, ikut menjaga kelestarian alam, membantu fakir miskin, anak yatim piatu, orang tua jompo, dan lain-lain.
3. Yang sesuai dengan darma ke-7: tidak boros dan bersikap hidup mewah, rajin menabung, bersikap hidup sederhana, dan lain-lain.
4. Yang sesuai dengan darma ke-9: menjalankan segala sesuatu dengan sikap sungguh-sungguh, bertanggungjawab dalam setiap tindakan, dan sebagainya.

5. Yang sesuai dengan darma ke-10: berusaha untuk berkata baik dan benar dan tidak pernah berbohong, berbuat baik kepada semua orang, dan sebagainya.

Jadi, dengan adanya kode kehormatan bagi Gerakan Pramuka, diharapkan pola tingkah laku atau tindakan para anggota Gerakan Pramuka akan menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dan sasaran dari Pendidikan Gerakan Pramuka seperti tercantum dalam anggaran dasar Gerakan Pramuka (Sunardi, 2011: 11)

Ketika akhlak sudah terinternalisasi dalam hati dan jiwa manusia, niscaya manusia akan memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Secara epistemologi Internalisasi berasal dari kata *intern* atau kata *internal* yang berarti bagian dalam atau di dalam. Sedangkan *internalisasi* berarti penghayatan (Peter and Yeni, 1991: 576). Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 439). Internalisasi adalah pengaturan kedalam fikiran atau kepribadian, perbuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri (Kartono, 2000: 236). Jadi, internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



E. Langkah-langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam meneliti masalah internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu adalah metode kualitatif. Menurut Bog dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Maleong (2009: 4) yang dimaksud metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan teknik yang digunakan adalah Penelitian Kasus (*Study Case*). Tujuan dari penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.

Adapun langkah-langkah yang akan di tempuh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yakni data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi.

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi, adapun alasan yang menjadi pertimbangan pemilihan lokasi ini

adalah di lokasi atau di Pangkalan tersebut tersedia data dan sumber yang dibutuhkan, sehingga dapat membantu memudahkan untuk melakukan penelitian.

b. Sumber Data Pokok

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2006: 129). Dilihat dari sumbernya, data utama yang diangkat dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan-tindakan orang yang diamati dan di wawancarai, dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman *video/ recorder* (Moleong, 2009: 157). Dengan cara menentukan Pembina Pramuka sebagai *key informan* atau sumber Primer yang akan memberikan keterangan tentang Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu. Sedangkan data tambahan atau sumber Sekunder adalah data yang berupa arsip, dokumen, foto, buku dan sebagainya yang berkaitan dengan Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah usaha mengumpulkan dan penyusunan yang dilanjutkan dengan menganalisa atau menginterpretasikan data tersebut.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi Partisipasi/ Pengamatan Berperan Serta

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung di lapangan, terhadap objek yang diteliti. Teknik ini dimaksudkan untuk mengamati benda di lokasi penelitian seperti keadaan lingkungan, prasarana dan

sumber daya manusia yang ada di Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi.

b. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada anggota, kepala sekolah, pembina Pramuka, guru, staf dan orang yang berpengaruh dan mengetahui terhadap pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka di Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi.

c. Teknik Dokumentasi

Digunakan untuk mempelajari dan mengumpulkan data dari sejumlah literatur seperti buku, majalah, koran dan makalah yang berhubungan dengan Ekstrakurikuler Pramuka di Pangkalan SMA Negeri 1 Bojongmangu Kabupaten Bekasi.

4. Analisis Data

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemrosesan satuan, yaitu mengatur urutan dengan cara memisahkan setiap satuan dalam satu lembar “kartu indeks” atau catatan lapangan dan dilengkapi dengan kode.
- b. Katagorisasi, yaitu memisahkan setiap satuan data dalam kelompok katagori tertentu.
- c. Penafsiran data dimaknai dalam 3 fase, yaitu:

- 1) Penafsiran untuk deskripsi semata-mata, penafsiran hanyalah mengurai rinci suatu data berdasarkan sistematika rancangan organisasi data dari suatu disiplin ilmu tertentu dan disimpulkan.
- 2) Penafsiran untuk deskripsi analitik, data diurai rinci dengan rancangan organisasional (sistematika urai rinci) yang dikembangkan dari katagori yang diperoleh dari ketegorisasi, lalu disimpulkan.
- 3) Penafsiran untuk menentukan teori substantif, untuk memperoleh teori baru setelah data ditafsirkan menurut deskripsi analitik, lalu dibuat metafora berbentuk proposisi yang menunjukkan hubungan dan ditemukan hubungan kunci, untuk menghubungkan kategori dengan kategori lainnya.

5. Menentukan Teknik Pemeriksaan Uji Absah Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. (Moleong, 2009: 324), dilakukan sebagai berikut:

- a. Perpanjang keikutsertaan, yaitu dengan cara observasi sambil langsung dalam kegiatan dengan waktu/ frekuensi yang cukup lama, yaitu dari bulan Maret sampai April 2013.
- b. Ketekunan pengamatan, dilakukan dengan cara selalu mengamati berbagai kegiatan dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- c. Triangulasi, dilakukan dengan cara mengetahui kebenaran data yang ditemukan. Dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil

observasi orang lain, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara juga teknik menyalin, membandingkan data dari sumber data yang satu dengan data dari sumber lain.

- d. Pengecekan sejawat, dilakukan dengan cara sering berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan berdiskusi dengan teman.
- e. Kecukupan referensi, dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi yang sesuai dengan masalah penelitian.
- f. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai pembanding.
- g. Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara mengecek data penafsiran dan kesimpulan tentang penelitian.
- h. Uraian rinci, dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian dalam bentuk uraian rinci sesuai dengan fokus penelitian agar hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah.
- i. Audit kebergantungan, dilakukan dengan cara memeriksa kebergantungan data yang dilakukan dengan memberikan bukti dan hasil penelitian kepada pembimbing.
- j. Audit kepastian, dilakukan dengan cara diruncingkan dan disepakati bersama oleh pihak peneliti dan dosen pembimbing, dimana hasil penelitian dikonsultasikan kembali dengan pihak sekolah, salah satunya dibuktikan dengan surat keterangan yang sah tentang data yang sesuai dengan data yang sebenarnya.